

## **Analisis Ideologi dan Teknik Penerjemahan Pada Teks Terjemahan Mahasiswa STIBA Bumigora Tahun Akademik 2017/2018**

**Muhammad Zaki Pahrul Hadi, Erwin Suhendra**  
**zakupahrulhadi@gmail.com, erwin@stmikbumigora.ac.id**  
**Universitas Bumigora**

### **ABSTRACT**

This objectives of this study are to discuss and describe the ideology and techniques of. The method used in this research is descriptive analysis. The data of this study are qualitative based on types and sentences that use ideology and translation techniques based on Molina and Albir's theories taken from the translation texts of STIBA Bumigora students for the academic year 2017/2018. In gathering data, the researchers use the observation method. The results showed of the 18 translation techniques, there are 8 techniques used by the students consisting of; Adaptation (1.35%), Amplification (2.70%), Borrowing (27.02%), calque (30.40%), Established Equivalent (2.70%), Generalization (1.35%), Literal Translation (33.78%), and Particularization (0.67%). The most widely used of translation technique is Literal Translation with 33.78% occurrence. Based on the findings of the translation techniques used by students in translating texts, it can be concluded that the ideology used is forenisation. The the translation techniques that focus on the source language, namely *borrowing, Calque and Literal Translation* are more dominant, with an average frequency of 25% occurrence in each text according to the use of techniques which is oriented towards the target language which only plays 5 techniques with a frequency of occurrence of less than 10% in each text.

**Keywords:** *Ideology, Translation ideology, translation technique, students' translation text*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan ideologi dan teknik penerjemahan dalam teks terjemahan mahasiswa STIBA Bumigora Tahun Akademik 2017/2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Data penelitian ini bersifat kualitatif berdasarkan jenis dan kalimat yang mengandung penggunaan ideologi dan teknik-teknik penerjemahan berdasarkan teori Molina dan Albir yang diambil dari teks terjemahan mahasiswa STIBA Bumigora tahun akademik 2017/2018. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode simak (metode observasi). Hasil penelitian menunjukkan dari 18 teknik penerjemahan, ditemukan 8 teknik penerjemahan yang terdiri dari; Adaptasi (1.35%), Amplifikasi (2.70%), Peminjaman (27.02%), Kalke (30.40%), Padanan Lazim (2.70%), Generalisasi (1.35%), Penerjemahan Harfiah (33.78%), dan Partikularisasi (0.67%). Teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah Literal Translation atau penerjemahan harfiah sebanyak 33.78%. Berdasarkan hasil temuan terhadap teknik penerjemahan yang digunakan mahasiswa dalam menerjemahkan teks, dapat diketahui bahwa ideologi yang digunakan adalah forenisasi. Hal ini dapat diketahui dari temuan mengenai teknik penerjemahan dimana teknik-teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber yaitu teknik peminjaman, kalke dan penerjemahan harfiah lebih dominan digunakan, dengan frekuensi kemunculan rata-rata diatas 25% pada setiap teks dibandingkan dengan penggunaan teknik-teknik yang berorientasi pada bahasa sasaran yang hanya berjumlah 5 teknik dengan frekuensi kemunculan kurang dari 10% pada setiap teks.

**Kata kunci:** *ideologi, ideologi penerjemahan, teknik penerjemahan, teks terjemahan*

## A. PENDAHULUAN

Penerjemahan bukan hanya sekedar proses pengalihan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Tetapi disadari atau tidak terkadang ideologi penerjemah masuk ketika dia memproses sebuah produk terjemahan. Ideologi tersebut meliputi adanya konsep ‘benar’ dan ‘salah’ sebuah produk terjemahan itu dihasilkan. Apa yang benar dan salah dalam sebuah penerjemahan ternyata lebih banyak ditentukan oleh sesuatu di luar disiplin penerjemahan itu sendiri. Nilai dan norma serta keyakinan yang melandasi seorang penerjemah memutuskan apa yang harus dilakukan dengan teks terjemahannya. Ketika berhadapan dengan teks-teks yang mengandung nilai-nilai atau paham tertentu penerjemah lagi-lagi menjadi pihak yang tidak bisa sepenuhnya “netral” dalam mempertahankan keakuratan. Hasil terjemahan akan selalu diwarnai pengetahuan, keyakinan serta nilai yang sudah tertanam dalam benak penerjemah.

Nida dan Taber (1982: 12) menyatakan bahwa, “*Translating consist of reproducing in the receptor language natural equivalent of the source language message, first in terms of message and secondly in term of style*”. Dari pernyataan Nida dan Taber, terdapat dua hal di dalam proses penerjemahan. Yang pertama adalah menghasilkan pesan yang sepadan dengan bahasa sumber, dan yang kedua adalah menghasilkan kesepadanan yang alamiah dalam hal gaya. Namun, penerjemahan dalam hal gaya adalah sesuatu yang rumit. Nababan (2008:59) menyatakan bahwa kompleksitas stilistik merupakan salah satu faktor penyebab sulitnya penerjemahan dilakukan. Dalam proses penerjemahan, penerjemah sering kali menjumpai persoalan. Teknik penerjemahan diperlukan untuk memecahkan berbagai persoalan tersebut. Teknik penerjemahan adalah cara yang digunakan untuk mengalihkan pesan dari BSu ke BSA, diterapkan pada tataran kata, frasa, klausa maupun kalimat. Menurut Molina dan Albir (2002), teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik yaitu 1) memengaruhi hasil terjemahan, 2) diklasifikasikan dengan perbandingan pada teks BSu, 3) berada pada tataran mikro, 4) tidak saling berkaitan tetapi berdasarkan konteks tertentu, dan 5) bersifat fungsional. Penggunaan teknik-teknik penerjemahan akan membantu penerjemah dalam menentukan bentuk dan struktur kata, frasa, klausa, serta kalimat terjemahannya. Selain, itu penerjemah juga

akan terbantu dalam menentukan padanan yang paling tepat didalam bahasa sasaran. Dengan demikian, kesepadanan terjemahan dapat diterapkandalam berbagai satuan lingual. Selain itu, penggunaan teknik penerjemahan tidak hanya akan menghasilkan terjemahan yang akurat tetapi juga berterima dan mudah dibaca oleh pembaca teks sasaran.

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka dapat disimpulkan bahwa perlunya penerjemahan yang sesuai atau sepadan selama kata, frasa, dan kalimat pada pada bahasa sumber masih bisa diterjemahkan dan adanya isitlah yang sesuai pada bahasa Indonesia. Dengan hasil penerjemahan yang berkualitas tidak hanya akurat tetapi juga dapat dipahami dan alamiah akan memudahkan pembaca bahasa sasaran dalam memahami teks yang diterjemahkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan penggunaan ideologi penerjemahan oleh mahasiswa dalam teks terjemahan mahasiswa serta mendeskripsikan penggunaan teknik penerjemahan oleh mahasiswa dalam teks terjemahan mahasiswa STIBA Bumigora.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Ideologi**

Dalam kamus Oxford, ideology adalah: “*a system of ideas and ideals, especially one which forms the basis of economic or political theory and policy*” (1995: 589). Sementara itu dalam bidang penerjemahan, ideologi berarti prinsip atau keyakinan mengenai benar-salah dalam penerjemahan (Hoed, 2004). Menurut Eagleton dalam Koruobi (2008) ideologi adalah ide dan keyakinan yang digunakan untuk melegitimasi kepentingan kelompok berkuasa melalui distorsi dan disimulasi. Pandangan seperti ini merupakan bagian dari kajian *postcolonialism*. Sebuah pendekatan kultural terhadap kajian relasi kekuasaan antar kelompok, budaya dan orang-orang di mana bahasa, kesusasatraan dan penerjemahan mengambil peran di dalamnya (Hatim dan Munday, 2004:106 ).

### **2.2. Ideologi Penerjemahan**

Menurut Tymoczko dalam Karoubi (2008), Ideologi penerjemahan adalah kombinasi isi teks bahasa sumber dan beberapa speech act yang ada pada teks bahasa sumber yang relevan dengan konteks bahasa sumber bersama dengan representasi isi, relevansinya dengan pembaca, dan beberapa speech act teks terjemahan yang menyangkut konteks bahasa sasaran serta ketidak seuaian antara keduanya, teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran. Lebih jauh lagi Tymoczko menjelaskan bahwa ideologi penerjemahan tidak sekedar terletak pada teks yang diterjemahkan tapi juga pada gaya dan pendirian penerjemah dan relevansinya dengan pembaca yang akan menikmati teks terjemahan.

### **2.3. Domestikasi**

Menurut Mazi-Leskovar (2003), domestifikasi atau lokalisasi mengacu pada semua perubahan pada semua tingkat teks untuk membuat pembaca sasaran yang berasal dari Negara lain atau tinggal di wilayah geografis yang berbeda dengan pengalaman sosiokultural dan latar belakang budaya yang berbeda bisa memahami teks terjemahan dengan baik. Perubahan pada teks terjemahan dengan demikian merupakan suatu hal yang dirasa oleh pengarang sebagai upaya untuk meningkatkan keberterimaan teks

Menurut Mazi-Leskovar (2003) foreignisasi pada konteks penerjemahan adalah upaya mempertahankan apa yang asing dan tidak lazim pada konteks bacaan pembaca target tapi merupakan hal yang lazim, unik, dan khas dari budaya bahasa sumber. Dengan paradigma ini , terjemahan yang bagus adalah terjemahan yang tetap mempertahankan gaya, dan cita rasa kultural bahasa sumber. Kebenaran, menurut paradigma ini, dilakukan dengan mempertahankan apa adanya yang terdapat pada teks bahasa sumber. Penerjemahan yang ‘benar’, ‘berterima’, dan ‘baik’ adalah yang sesuai dengan selera dan harapan sidang pembaca yang menginginkan kehadiran kebudayaan bahasa sumber (Hoed, 2003:4).

### **2.3. Foreniasasi**

Foreignisasi pada konteks penerjemahan adalah upaya mempertahankan apa yang asing dan tidak lazim pada konteks bacaan pembaca target akan tapi merupakan hal yang lazim, unik, dan khas dari budaya bahasa sumber (Mazi-Leskovar, 2003:5).

Menurut penganut ini, terjemahan yang bagus adalah terjemahan yang tetap mempertahankan ciri khas, gaya, dan cita rasa kultural bahasa sumber. Mempertahankan apa yang terdapat pada teks bahasa sumber adalah symbol 'kebenaran' menurut penganut ini.

## **2.4. Teknik Penerjemahan**

### **1. Adaptasi (Adaptation)**

Teknik adaptasi adalah Teknik penerjemahan yang menggantikan unsur-unsur budaya yang khas dalam BSu dengan unsur budaya yang ada dalam BSa. Teknik ini dapat digunakan apabila unsur atau elemen budaya tersebut memiliki padanan dalam BSa. Teknik ini dikenal dengan teknik adaptasi budaya. Teknik ini dilakukan dengan mengganti unsur-unsur budaya yang ada dalam BSu dengan unsur budaya yang mirip dan ada pada BSa. Hal tersebut bisa dilakukan karena unsur budaya dalam BSu tidak ditemukan dalam BSa, ataupun unsur budaya pada BSa tersebut lebih akrab bagi pembaca sasaran. Teknik ini sama dengan teknik padanan budaya.

BSu : His leg felt like a stone

BSa : Tungkai kakinya seperti terpaku

### **2. Amplifikasi (Penambahan)**

Teknik amplifikasi adalah penerjemahan yang menambahkan detail informasi yang tidak terdapat dalam teks bahasa sumber. Penambahan dalam teknik ini hanya informasi yang digunakan untuk membantu penyampaian pesan atau pemahaman pembaca. Penambahan ini tidak boleh mengubah pesan yang ada dalam teks bahasa sumber. Teknik penerjemahan ini sama dengan eksplisitasi, penambahan, parafrasa eksklifatif. Catatan kaki merupakan bagian dari amplifikasi. Teknik reduksi adalah kebalikan dari teknik ini.

BSu : There are many Indonesian at the ship.

BSa : Banyak warga negara Indonesia di kapal itu.

Kata *Indonesian* diterjemahkan menjadi warga Negara Indonesia di sini dimaksudkan untuk memperjelas informasi tanpa mengubah pesan yang terkandung dari kata tersebut.

### **3. Peminjaman (*Borrowing*)**

Teknik penerjemahan atau *borrowing* adalah teknik penerjemahan yang menggunakan kata atau ungkapan dari bahasa sumber di dalam bahasa sasaran. Peminjaman dapat berupa peminjaman murni (*pure borrowing*), yaitu peminjaman tanpa melakukan perubahan apa pun, seperti kata “zig-zag”, atau berupa peminjaman alamiah (*naturalized borrowing*), dimana kata dari BSu disesuaikan dengan ejaan BSa, seperti kata “musik” yang berasal dari kata “music”.

### **4. Kalke (*Calque*)**

Penerjemahan harfiah dari sebuah kata atau frasa dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

BSu : He is the new *assistant manager*

BSa : Dia adalah *asisten manajer* yang baru.

### **5. Kompensasi (*Compensation*)**

Teknik penerjemahan yang menggantikan posisi unsur informasi atau efek stilistika dalam BSu pada bagian lain dalam BSa karena tidak dapat direalisasikan pada bagian yang sama dalam BSa.

BSu : A burning desire to share The Secret with the world *consumed me*.

BSa : Hasrat yang menyala-nyala untuk membagikan Rahasia kepada dunia membakar diri saya. (Hendrastuti, 2012: 189)

### **6. Deskripsi (*Description*)**

Teknik penerjemahan yang mengganti istilah dalam bahasa sumber dengan deskripsinya dalam bahasa sasaran. Teknik ini digunakan ketika suatu istilah dalam bahasa sumber tidak memiliki istilah yang sepadan dalam bahasa sasaran.

BSu : I like *panetton*.

BSa : Saya suka **panetton**, kue tradisional Italia yang dimakan pada saat tahun baru.

### **7. Kreasi Diskursif (*Discursive Creation*)**

Teknik penerjemahan yang menggunakan padanan sementara yang jauh dari konteks aslinya. Teknik ini sering muncul dalam penerjemahan judul film, buku, dan novel.

BSu : The Minangkabau Response To The Dutch Colonial rule in the Nineteenth Century.

BSa : Asal-usul Elite Minangkabau Modem: Respons terhadap Kolonial Belanda XIX/XX. (Havid Ardi, 2010: 400)

### **8. Padanan Lazim (*Established Equivalence*)**

Menerjemahkan istilah dalam bahasa sumber dengan istilah yang sudah lazim dalam bahasa sasaran. Istilah dalam bahasa sumber tersebut umumnya berdasarkan kamus atau ungkapan sehari-hari.

BSu : **Sincerely yours**

BSa : **Hormat kami**

### **9. Generalisasi (*Generalization*)**

Menerjemahkan suatu istilah dengan istilah yang sudah umum dan dikenal masyarakat luas. Teknik ini digunakan apabila suatu istilah dalam bahasa sumber merujuk pada bagian yang spesifik, yang padanannya dalam bahasa sasaran tidak ada yang merujuk pada bagian yang sama.

Contoh: *becak* diterjemahkan menjadi *vehicle*.

### **10. Amplifikasi Linguistik (*Linguistics Amplification*)**

Teknik penerjemahan yang menambahkan unsur-unsur linguistik teks BSu dalam teks BSa. Teknik ini sering digunakan dalam interpreting atau dubbing.

BSu : everything is up to **you!**

BSa : semuanya terserah **anda sendiri!**

### **11. Kompresi Linguistik (*Linguistics Compression*)**

Teknik penerjemahan yang menyatukan atau mengumpulkan unsur-unsur linguistik yang ada dalam teks BSu. Teknik ini sering digunakan dalam interpreting atau dubbing.

BSu : Are you sleepy?

BSa : ngantuk?

### **12. Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)**

Teknik penerjemahan yang mengalihkan suatu ungkapan dalam BSu secara kata per kata ke dalam BSa.

BSu : The President gave the present to Michael last week.

BSa : Presiden memberi hadiah itu pada Michael minggu lalu.

### **13. Modulasi (*Modulation*)**

Teknik penerjemahan yang mengganti, fokus, sudut pandang atau aspek kognitif yang ada dalam BSu, baik secara leksikal ataupun struktural.

BSu : Nobody doesn't like it.

BSa : Semua orang menyukainya.

### **14. Partikularisasi (*Particularization*)**

Teknik penerjemahan yang menggunakan istilah yang lebih konkret dan khusus. Teknik ini berkebalikan dengan teknik generalisasi.

BSu : She likes to collect **jewelry**.

BSa : Dia senang mengoleksi **kalung emas**.

### **15. Reduksi (*Reduction*)**

Memadatkan informasi yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pemadatan informasi yang dilakukan tidak boleh mengubah pesan dalam teks bahasa sumber.



BSa : She got **a car accident**

BSu : Dia mengalami **kecelakaan**

#### **16. Substitusi (*Substitution*)**

Mengganti elemen-elemen linguistik menjadi paralinguistik (seperti intonasi dan isyarat) atau sebaliknya.

Contoh : menganggukkan kepala di Indonesia diterjemahkan “ya!”

#### **17. Transposisi (*Transposition*)**

Teknik penerjemahan yang mengganti kategori gramatikal bahasa sumber dalam bahasa sasaran, misalnya mengganti kata menjadi frasa. Teknik ini biasanya digunakan karena adanya perbedaan tata bahasa antara BSu dan BSa.

BSu : I have **no control** over this condition

BSa : Saya tidak dapat **mengendalikan** kondisi ini

#### **18. Variasi (*Variation*)**

Teknik penerjemahan yang mengganti unsur-unsur linguistik atau paralinguistik yang mempengaruhi variasi linguistik. Misalnya perubahan *textual tone, style, geographical dialect, dan social dialect*.

BSu : Give it to me now!

BSa : Berikan barang itu ke gue sekarang!

### **C. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, metode diskriptif adalah yang berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris ada dan tetap digunakan oleh masyarakat penggunaannya. Metode diskriptif digunakan untuk mendapatkan hasil temuan yang diperoleh dalam hasil penemuan ini. Gunarwan (1994:19) menjelaskan bahwa data kualitatif adalah data yang dikumpulkan dengan tidak dihitung. Dalam penelitian ini, penulis

mencoba menganalisis dan mendeskripsikan penggunaan ideologi dan teknik-teknik penerjemahan dalam teks terjemahan mahasiswa dan mengklasifikasikannya menjadi beberapa jenis. Adapun data yang akan dijadikan penelitian diambil dari 157 kalimat dan frasa yang diambil dari teks terjemahan mahasiswa dengan topik tertentu oleh mahasiswa/i STIBA Bumigora mataram tahun akademik 2017/2018. Teknik penelitian yang digunakan yaitu pencatatan dan pengaturan data untuk data tulis. Untuk mendapatkan data pertama-tama peneliti mengumpulkan hasil tejemahan teks Mahasiswa/I STIBA Bumigora mataram angkatan 2017, lalu dianalisis pendekatan ideologi penejemahan yang digunakan. Setelah itu peneliti akan mengidentifikasi dan mendeskripsikan ideologi dan teknik penejemahan yang digunakan oleh mahasiswa dalam menerjemahkan teks. Metode kajian data dilakukan penulis pada tahap awal dengan mempelajari jenis penggunaan ideologi dan teknik penerjemahan oleh mahasiswa. Kemudian penulis melakukan penelusuran masalah berdasarkan data yang telah diperoleh. Hasil dari proses ini merupakan data masalah yang sifatnya masih umum. Oleh karena itu diperlukan identifikasi dan klasifikasi lebih lanjut terkait ideologi dan teknik penerjemahan sehingga diperoleh secara detail penggunaan ideologi penejemahan dan teknik penejemahan dalam teks tejemahan mahasiswa Kemudian dilakukan proses pengolahan dan penataan data dengan menganalisis dan interpretasi data untuk mempersempit permasalahan penelitian.

#### **D. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### 4.1. Temuan Penelitian

*Tabel 4.1. Temuan hasil Penelitian*

No	Teknik Penerjemahan	Frekuensi	Prosentase
1	Adaptasi	2	1.35 %
2	Amplifikasi	4	2.70 %
3	Peminjaman	40	27.02 %
4	Kalke	45	30.40 %
5	Kompensasi		0%
6	Deskripsi		0%
7	Kreasi Diskursif		0%
8	Padanan Lazim	4	2.70 %
9	Generalisasi	2	1.35%
10	Amplifikasi Linguistik		0 %
11	Kompresi Linguistik		0 %
12	Penerjemahan Harfiah	50	33.78 %
13	Modulasi		0 %
14	Partikularisasi	1	0.67 %
15	Reduksi		0 %
16	Substitusi		0 %
17	Transposisi		0 %
18	Variasi		0 %
	Total	148	100 %

Berdasarkan table di atas, hasil penelitian menunjukkan dari 18 teknik penerjemahan, ditemukan 8 teknik penerjemahan yang terdiri dari; Adaptasi (1.35%), Amplifikasi (2.70%), Peminjaman (27.02%), Kalke (30.40%), Padanan Lazim (2.70%), Generalisasi (1.35%), Penerjemahan Harfiah (33.78%), dan Partikularisasi (0.67%). Teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah Literal Translation atau penerjemahan harfiah sebanyak 33.78%. Berdasarkan hasil temuan terhadap teknik penerjemahan yang digunakan mahasiswa dalam menerjemahkan teks, dapat diketahui bahwa ideologi yang digunakan adalah forensiasi. Hal ini dapat diketahui dari temuan mengenai teknik penerjemahan dimana teknik-tenik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber yaitu teknik peminjaman, kalke dan penerjemahan harfiah lebih dominan digunakan, dengan frekuensi kemunculan

rata-rata diatas 25% pada setiap teks dibandingkan dengan penggunaan teknik-teknik yang berorientasi pada bahasa sasaran yang hanya berjumlah 5 teknik dengan frekuensi kemunculan kurang dari 10 % pada setiap teks.

#### 4.1.1. Ideologi Penerjemahan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap teknik penerjemahan yang digunakan mahasiswa dalam menerjemahkan teks, dapat diketahui bahwa ideologi yang digunakan adalah forenisasi. Hal ini dapat diketahui dari temuan mengenai teknik penerjemahan di mana teknik-teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber yaitu *teknik peminjaman*, *kalke* dan *penerjemahan harfiah* lebih dominan digunakan, dengan frekuensi kemunculan rata-rata diatas 25% pada setiap teks dibandingkan dengan penggunaan teknik-teknik yang berorientasi pada bahasa sasaran yang hanya berjumlah 5 teknik dengan frekuensi kemunculan kurang dari 10 % pada setiap teks. Dari situ dapat ditarik kesimpulan mengenai ideologi yang dianut penerjemah yaitu ideologi forenisasi atau ideologi yang mengacu dan berorientasi pada bahasa sumber. Ciri-ciri penerapan ideologi ini juga terlihat pada terjemahan yang dihasilkan dimana teks terjemahan masih terasa cita rasa kultural bahasa sumber. Penerjemah dalam hal ini mahasiswa STIBA Bumigora masih mempertahankan apa adanya yang terdapat pada teks bahasa sumber. Pemakaian istilah-istiah asing dan penggunaan struktur bahasa Inggris membuat pembaca memahami kultur bahasa sumber dan secara tidak langsung telah belajar kultur bahasa sumber ketika membaca karya terjemahan.

#### 4.1.2. Teknik Penerjemahan Pada Teks terjemahan Mahasiswa

Berdasarkan analisis terhadap 35 data yang berupa kalimat dan frasa dalam teks 1 terjemahan mahasiswa, penulis menemukan 7 macam teknik penerjemahan yang diterapkan oleh mahasiswa dalam teks terjemahan mereka. Rincian-rincian mengenai jenis teknik penerjemahan yang diterapkan dan frekuensi penggunaannya dapat dijabarkan dalam tabel dan pembahasan sebagai berikut :

*Tabel 4.2. Klasisfikasi Teknik Penerjemahan Pada Teks 1*

No	Teknik Penerjemahan	Frekuensi	Prosentase
----	---------------------	-----------	------------

1	Adaptasi	2	5.71 %
2	Amplifikasi	2	5.71 %
3	Peminjaman	9	25.71 %
4	Kalke	10	28.57 %
5	Kompensasi	-	0%
6	Deskripsi	-	0%
7	Kreasi Diskursif	-	0%
8	Padanan Lazim	1	2.85 %
9	Generalisasi	1	2.85 %
10	Amplifikasi Linguistik	-	0 %
11	Kompresi Linguistik	-	0 %
12	Penerjemahan Harfiah	10	28.57 %
13	Modulasi	-	0 %
14	Partikularisasi	-	0 %
15	Reduksi	-	0 %
16	Subtitusi	-	0 %
17	Transposisi	-	0 %
18	Variasi	-	0 %
	Total	35	100 %

### 1). Adaptasi

Teknik adaptasi merupakan teknik penerjemahan yang menggantikan unsur-unsur budaya yang khas dalam bahasa sumber dengan unsur budaya yang ada dalam bahasa sasaran. Teknik ini diharapkan dapat memudahkan pembaca untuk memahami istilah-istilah asing yang terdapat dalam bahasa sumber. Berikut temuan contoh teknik penerjemahan adaptasi dalam teks 1 “*The History of Oxford Univesity*”:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	As the oldest <b>university</b> in the English-speaking world,	Sebagai <b>kampus</b> tertua tertua di dunia,
2	In 1188, the historian, <b>Gerald</b> of Wales	Pada tahun 1188, Sejarawan, <b>seorang tokoh</b> berkebangsaan Wales

Contoh pada kata “university”, penerjemah memilih kata *university* diterjemahkan menjadi *kampus* karena lebih lazim digunakan. Adapun pada data ke 2, kata *gerald of wales* diterjemahkan *seorang tokoh dari wales*. Gerald of Wales dikenal sebagai *Gerallt Gymro* dalam bahasa Wales atau *Giraldus Cambrensis* dalam bahasa Latin adalah seorang imam Abad Pertengahan dan sejarawan Inggris. Penerjemah memilih menggunakan kata *tokoh* untuk mengganti istilah *Gerald* dengan tujuan agar memudahkan pembaca pembaca untuk memahami istilah *gerald* yang sukar ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia.

## 2). Amplifikasi

Teknik amplifikasi merupakan salah satu teknik penerjemahan yang menambahkan detail informasi yang tidak terdapat dalam teks bahasa sumber. Penambahan dalam teknik ini hanya informasi yang digunakan untuk membantu penyampaian pesan atau pemahaman pembaca. Berikut beberapa contoh penggunaan teknik penerjemahan *Amplifikasi* yang ditemukan dalam teks 1 terjemahan mahasiswa:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
3	In 1188, the historian, <b>Gerald of Wales</b>	Pada tahun 1188, Sejarawan, <b>seorang tokoh berkebangsaan Wales</b>
4	In the 13th century, <b>rioting between town and gown</b>	Pada sekitar abad ke-13, <b>peristiwa kerusuhan antara kota dan Gown</b>

Pada data 3, teknik amplifikasi digunakan dengan mengeksplisitkan informasi yang ada pada bahasa sumber yaitu frasa *Gerald of wales* diberikan informasi tambahan menjadi *seorang tokoh berkebangsaan wales*. Adapun pada contoh data 4, penerjemah mencoba menambahkan beberapa detail informasi yaitu *Pada sekitar abad ke-13, peristiwa kerusuhan antara kota dan Gown*. Penambahan frasa *pada sekitar* dan *peristiwa* dilakukan untuk menghindari makna taksa dan distorsi makna serta memudahkan pembaca target untuk memahami pesan dari kalimat tersebut dengan baik.

## 3). Peminjaman

Teknik peminjaman atau borrowing dilakukan dengan meminjam istilah, kata atau ungkapan dari bahasa sumber tanpa adanya penyesuaian atau perubahan. Peminjaman dapat berupa peminjaman murni yaitu peminjaman tanpa melakukan perubahan apa pun, atau berupa peminjaman alamiah dimana kata dari bahasa sumber disesuaikan dengan ejaan bahasa sasaran. Berikut beberapa contoh penggunaan teknik penerjemahan *peminjaman* yang ditemukan dalam teks 1 terjemahan mahasiswa:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
5	The history of <i>Oxford University</i>	Sejarah <i>Oxford University</i>
6	Oxford is a <i>unique</i> and historic <i>institution</i> .	Oxford merupakan <i>institusi yang unik</i> dan bersejarah.
7	<i>international</i> scholarly links	tautan keilmuan <i>internasional</i> .
8	<i>a magister</i> scholarum Oxonie,	seorang <i>magister</i> Scholarum Oxonie,
9	and in 1231 the masters were recognized as a <i>university</i> or <i>corporation</i> .	dan pada tahun 1231 para master diperkenalkan sebagai universitas atau korporasi.
10	<i>primitive</i> halls of residence.	balai tempat tinggal <i>primitif</i> .
11	under the supervision of a <i>Master</i> .	dibawah pengawasan seorang <i>Master</i>
12	kings and sages by virtue of its antiquity, <i>curriculum</i> , <i>doctrine</i> and privileges.	raja dan orang bijak karena keantikannya, <i>kurikulum</i> , <i>doktrin</i> , dan hak-hak istimewanya.
13	Edward III paid tribute to the University for its invaluable <i>contribution</i>	Edward III memberikan penghormatan kepada universitas atas <i>kontribusinya</i> yang tak ternilai bagi pembelajaran

Berdasarkan teks diatas, pada contoh data 5, istilah *Oxford University* tidak mengalami perubahan atau penyesuaian saat diterjemahkan ke dalam bahasa sasarannya karena istilah ini merupakan nama *Oxford University* yang berasal dari bahasa asing yang cenderung lebih berterima jika dipertahankan

seperti bentuk aslinya. Pada data 6, kata *unique* dan *institution* tidak mengalami perubahan, namun mengalami perubahan dalam ejaan, peminjaman alamiah dimana kata dari bahasa sumber disesuaikan dengan ejaan bahasa sasaran. Kata *unique* disesuaikan menjadi *unik* sementara kata *institution* disesuaikan menjadi *institusi*. Hal yang sama juga terjadi pada contoh data ke 7, kata *international* mengalami perubahan ejaan menjadi *internasional*, sementara kata *magister* pada data nomor 8 tidak mengalami perubahan apapun karena penerjemah menggunakan teknik penerjemahan peminjaman murni. Hal yang sama juga terjadi pada contoh nomor 9, kata *universitas* dan *korporasi* adalah bentuk peminjaman alamiah dari *uiversity* dan *coorporasi*. Pada contoh data 10, istilah *primitive* tidak mengalami perubahan atau penyesuaian saat diterjemahkan ke dalam bahasa sasarannya karena belum ada padanan yang sesuai untuk istilah *primitive* dalam bahasa Indonesia. Penerjemah juga memilih untuk menggunakan istilah *master* untuk menerjemahkan istilah *master* pada data 11. Sementara pada contoh data 12 dan 13, istilah kurikulum, doktrin, dan kontribusi mengalami peminjaman alamiah dari istilah *curriculum*, *doctrine*, *contribution*.

4). Kalke

Kalke merupakan teknik penerjemahan harfiah dari kata atau frasa dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran baik secara leksikal maupun struktural. Contoh penerapan teknik ini dalam teks 1 terjemahan mahasiswa terdapat pada data sebagai berikut:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
14	<b>As the oldest university</b>	<b>Sebagai kampus tertua</b>
15	Oxford is a <b>unique and historic institution.</b>	Oxford merupakan <b>institusi yang unik dan bersejarah</b>
16	There is <b>no clear date of foundation</b>	<b>tidak ada tanggal pendirian yang jelas</b>
17	when Henry II banned English students from attending <b>the University of Paris.</b>	ketika Henri II melarang mahasiswa inggris menghadiri <b>universitas Paris.</b>
18	Gerald of Wales, gave a <b>public reading</b> to the assembled Oxford dons and in	seorang tokoh berkebangsaan Wales, memberikan <b>bacaan publik</b>



	around 1190 the arrival of Emo of Friesland,	kepada perkumpulan dosen Oxford dan sekitar tahun 1190 kedatangan Emo dari Friesland,
19	and in 1231 the masters were recognized <b>as a university or corporation.</b>	dan pada tahun 1231 para master diperkenalkan <b>sebagai universitas atau korporasi.</b>
20	These were succeeded by the first of Oxford's colleges, which began as medieval 'halls of residence' or endowed houses <b>under the supervision of a Master.</b>	ini digantikan dengan sekolah tinggi Oxford yang pertama, yang dimulai sebagai aula tempat tinggal abad pertengahan atau rumah yang diberkahi <b>dibawah pengawasan seorang Master.</b>
21	Oxford had achieved eminence above every other seat of learning, and won <b>the praises of popes,</b>	Oxford telah mencapai puncaknya di atas semua kursi pembelajaran lainnya, dan memenangkan <b>pujian dari para paus,</b>
22	Edward III paid tribute to the University for its <b>invaluable contribution</b>	Edward III memberikan penghormatan kepada universitas atas <b>kontribusinya yang tak ternilai</b>
23	he also commented on <b>the services rendered to the state</b>	dia juga berkomentar tentang <b>layanan yang diberikan kepada Negara</b>

Pada data-data yang dipaparkan diatas, frasa-frasa nomina diterjemahkan secara kata perkata dari bahasa sumber ke bahasa sasara, frasa *as a university or corporation* diterjemahkan menjadi *sebagai universitas atau korporasi*, frasa nomina *unique and historic institution* diterjemahkan *institusi yang unik dan bersejarah*. Begitu juga pada contoh-contoh yang lainnya, semua frasa nomina diterjemahkan secara harfiah atau kata perkata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

##### 5). Padanan Lazim

Padanan lazim merupakan teknik penerjemahan yang diterapkan dengan menggunakan istilah atau ekspresi yang telah dikenal (tercantum di kamus atau digunakan dalam bahasa sehari-hari) sebagai padanan dalam bahasa sasaran. Contoh

penggunaan teknik ini dalam teks yang diterjemahkan oleh mahasiswa STIBA Bumigora adalah sebagai berikut:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
24	These were succeeded by the first of Oxford's <b>colleges</b> , which began as medieval 'halls of residence' or endowed houses under the supervision of a Master.	ini digantikan dengan <b>sekolah tinggi</b> Oxford yang pertama, yang dimulai sebagai aula tempat tinggal abad pertengahan atau rumah yang diberkahi dibawah pengawasan seorang Master

Pada teks diatas, kata *colleges* diterjemahkan menjadi *sekolah tinggi* dalam teks sasarannya. Hal ini karena *sekolah tinggi* merupakan padanan lazim kata *colleges* yang sesuai dengan kaidah tata Bahasa Indonesia serta tercantum dalam kamus besar bahasa Indonesia dan dipakai dalam kegiatan berbahasa sehari-hari.

6). Generalisasi

Generalisasi merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menggunakan istilah lebih umum dalam menerjemahkan kata ke dalam bahasa sasaran. Contoh penerapan teknik generalisasi dalam teks terjemahan mahasiswa adalah sebagai berikut:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
25	As the oldest university in the <b>English-speaking world</b>	Sebagai salah satu kampus tertua tertua <b>di dunia</b> ,

Pada teks diatas, teknik generalisasi dilakukan dengan menerjemahkan *English-speaking world* yang berarti *dunia berbahasa inggris* diterjemahkan menjadi *dunia* dalam teks sasarannya. Dalam hal ini, penerjemah memilih menggunakan istilah yang lebih umum untuk istilah yang lebih khusus yaitu *dunia*. Meski demikian, hasil terjemahan yang dihasilkan tetap akurat meski dalam teks sasarannya istilah *English Speaking world* diterjemahkan menggunakan istilah yang lebih umum yaitu *dunia* karena dalam Bahasa Indonesia istilah ini lazim digunakan dan lebih pas didengar tanpa perlu menambahkan dunia berbahasa Inggris atau negara berbahasa Inggris. Disisi lain, dalam konteks ini, ketika pembaca mendengarkan kata *oxford* maka secara otomatis oxford adalah sebuah kota yang didalamnya digunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari.

## 7) Penerjemahan Harfiah (Literal Translation)

Penerjemahan Harfiah atau *Literal Translation* merupakan teknik penerjemahan yang diterapkan dengan menerjemahkan ekspresi atau ungkapan dalam bahasa sumber secara kata per kata ke dalam bahasa sasaran. Contoh penggunaan teknik *literal translation* dalam menerjemahkan teks 1 terjemahan mahasiswa adalah sebagai berikut:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
26	<b>Oxford is a unique and historic institution.</b>	<b>Oxford merupakan institusi yang unik dan bersejarah</b>
27	<b>There is no clear date of foundation</b>	<b>tidak ada tanggal pendirian yang jelas</b>
28	<b>but teaching existed at Oxford in some form in 1096 and developed rapidly from 1167,</b>	<b>tetapi pengajaran dalam beberapa bentuk di Oxford ada pada tahun 1096 dan dan berkembang pesat pada tahun 1167,</b>
29	<b>when Henry II banned English students from attending the University of Paris.</b>	<b>ketika Henri II melarang mahasiswa inggris menghadiri universitas Paris.</b>
30	<b>Gerald of Wales, gave a public reading to the assembled Oxford dons and in around 1190 the arrival of Emo of Friesland,</b>	<b>seorang tokoh berkebangsaan Wales, memberikan bacaan publik kepada perkumpulan dosen Oxford dan sekitar tahun 1190 kedatangan Emo dari Friesland,</b>
31	<b>and in 1231 the masters were recognized as a university or corporation.</b>	<b>dan pada tahun 1231 para master diperkenalkan sebagai universitas atau korporasi.</b>
32	<b>These were succeeded by the first of Oxford's colleges, which began as medieval 'halls of residence' or endowed houses under the supervision of a Master.</b>	<b>ini digantikan dengan sekolah tinggi Oxford yang pertama, yang dimulai sebagai aula tempat tinggal abad pertengahan atau rumah yang diberkahi dibawah pengawasan seorang Master.</b>
33	<b>Oxford had achieved eminence above every other</b>	<b>Oxford telah mencapai puncaknya di atas semua</b>

	<b>seat of learning, and won the praises of popes,</b>	<b>kursi pembelajaran lainnya, dan memenangkan pujian dari para paus,</b>
34	<b>Edward III paid tribute to the University for its invaluable contribution</b>	<b>Edward III memberikan penghormatan kepada universitas atas kontribusinya yang tak ternilai</b>
35	<b>he also commented on the services rendered to the state</b>	<b>dia juga berkomentar tentang layanan yang diberikan kepada Negara</b>

Pada semua kalimat atau ekspresi terjemahan diatas, teknik penerjemahan dilakukan dengan menerjemahkan setiap kata yang ada pada kalimat satu per satu. Contoh dalam kalimat *Oxford is a unique and historic institution* diterjemahkan menjadi *Oxford merupakan institusi yang unik dan bersejarah* tidak mengalami penambahan atau pengurangan dalam struktur kalimat, pola kalimat ataupun penambahan deskripsi baik secara leksikal maupun struktural. Hasil terjemahan kedalam bahasa sasaran persis seperti bahasa sumber. Teknik ini digunakan secara akurat dan terjemahan yang dihasilkan pun berterima dalam bahasa sasaran, namun disisi lain hasil terjemahan masih terdengar sedikit kaku karena penerjemahan terlalu berpaku pada bahasa sumber.

## E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahawa dari 18 teknik penerjemahan, ditemukan 8 teknik penerjemahan yang terdiri dari; Adaptasi (1.35%), Amplifikasi (2.70%), Peminjaman (27.02%), Kalke (30.40%), Padanan Lazim (2.70%), Generalisasi (1.35%), Penerjemahan Harfiah (33.78%), dan Partikularisasi (0.67%). Teknik penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah Literal Translation atau penerjemahan harfiah sebanyak 33.78%. Temuan terhadap teknik penerjemahan yang digunakan mahasiswa dalam menerjemahkan teks, dapat diketahui bahwa ideologi yang digunakan adalah forenisasi. Hal ini dapat diketahui dari temuan mengenai teknik penerjemahan dimana teknik-tenik penerjemahan yang beorientasi pada bahasa sumber yaitu teknik peminjaman, kalke dan penerjemahan harfiah lebih dominan digunakan,

dengan frekuensi kemunculan rata-rata diatas 25% pada setiap teks dibandingkan dengan penggunaan teknik-teknik yang berorientasi pada bahasa sasaran yang hanya berjumlah 5 teknik dengan frekuensi kemunculan kurang dari 10 % pada setiap teks.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Albir, A.H & Molina, L. (2002). *Translation Techic revisited: a dynmic and functionalis approach*. Meta: Translator Jurnal, vol.47.
- Ardi, H. (2016). The impact of translation techniques toward the quality of translation: A case study on a social text. *Humanus*, 15(2), 142-153.
- AS, Hombi. (1995). *Oxford Advanced Learners' Dictionary of Current English*. Oxford Univeristy Press.
- Gunarwan, A (1994). *Kesantunan Negatf di Kalangan Dwi Bahasa Indonesia Jawa di Jakarta: Kajian Sosi Pragmatik*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Hatim, Basil & Jeremy Munday. (2004). *Translation; An Advance resource Book*.
- Hoed, Benny. (2003). *Ideologi dalam Penerjemahan*. Konas Penerjemahan. Solo.
- Hoed, Beny. (2004). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok.
- Karoubi, Behrouz. (2008). *Ideologi and Translation with a concluding point on translation teaching*. TranslationDirectory.com.
- Mazi, Darja. Leskovar. 2003. *Domestication and Foreignization in Translating American Prose for Slovenian Children*. Meta Vol XLVIII, 1-2.
- Nababan, M.R. (2008). *Kompetensi Penerjemahan dan Dampaknya pada Kualitas Penerjemahan.Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Penerjemahan Universitas Sebelas Maret*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Nida, E.A. & Taber, C.R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Library of Congress Cataloging.